puizine

Ahmad Habibie

KETAM

Ketam
Ahmad Habibie

Editor **Mugi Anggari**
Gambar sampul oleh **KNGHTM**
Tata letak **Sangat Jauh**
Terbitan pertama, September 23
18 hlm, 14,8 x 21 cm

SENG ISENG ZINE

Instagram: sengisengzine

Repertoire

Pengantar 4

syatar 5
angka-angka 6
bukan berani Error! Bookmark not defined.
puisi-puisi gagal bunuh diri 7
20/70 8
mati konyol 10
l'avenir 11
ketam 12
requiem 14
pesta 16

Pengantar

Puizine adalah panti asuhan bagi beberapa puisi habibie yang masih hidup, sebab puisi-puisi habibie yang lain telah mati kadaluarsa di makan zaman. Kumpulan puisi ini mungkin akan bernasib sama seperti puisi-puisi terdahulunya. Siapa yang tahu? Karena ia adalah ketidakpastian.

Puizine ketam yang ditulis habibie, merupakan terbitan puisinya yang pertama. Terciptanya puizine ini, saya yang secara kebetulan berteman dekat dengannya, terlibat dalam beberapa obrolan sederhana mengenai pembedahan dan pertimbangan terhadap puisi-puisi yang dipilih habibie untuk diterbitkan.

Sebagai seorang pekerja, habibie malah membuang-buang waktunya untuk menulis puisi. (Payah! Habibie doang kaga buat pesawat). Dalam proses penulisannya saya melihat habibie menunjukan keakuannya yang sinis dan pesimis. Pandangannya terhadap lingkungan dan pekerjaan merupakan kegagalan hidup yang dijalani dengan amat sangat membosankan. Puisinya yang berjudul ketam adalah salah satu tempat pemberhentian dari segala penderitaan yang habibie lalui. Segala hal tentang *puisi, bunga-bunga dan gula-gula/segala yang manis, biang penyakit!* Segala masa depan ditusuk-tusuk di sini; *waktu adalah sekarang/aku lapar dan kugasak habis-habisan.*

Saya yang terpaksa sekaligus belajar dengan senang menulis pengantar ini untuk habibie, puizine ketam ini bisa jadi tempat pemberhentian juga bagi pembaca yang ingin beristirahat dari penderitaan dunia. Baca kalo berani!

kuninghitam, 2023

syatar

apa yang pernah kusebut cinta sudah mati
kemarin kubakar dan abunya kusimpan
bersama segala yang melekat
; puisi, bunga-bunga dan gula-gula
segala yang manis, biang penyakit!

sekarang di sini, di depan berhala
tempat orang menyembah ketika muntah
telah kubuang ia sebagai penghinaan
tak perlu ada penghormatan.
kuharap satu saat ia kembali
dari liang yang sama
jadi bentuk yang membusuk
untuk memburu dan menuntut balas
pada semua yang pernah menjual namanya

jakarta, 23

angka-angka

di kota tempatku tinggal. entah sejak kapan. hidup berubah jadi angka-angka. yang bergerak, berlipat, dan berbunga

orang-orang berkumpul di dalam kaca menjual rumus. membenturkan kepala mereka dengan botol. mencungkil mata, lalu ditukar dengan bulan temporer. jiwa mereka hilang setelah angka satu

beberapa yang lain berjejal di dalam mesin menuju entah. digembala seperti ternak. kadang lupa diberi angka oleh tuan. setiap sore berlari di *treadmill*, sesekali berhenti. menghitung diri masing-masing. satu hingga sekian dan *boom!*

di kota tempatku tinggal, hidup berubah jadi angka-angka

jakarta, 22

puisi-puisi gagal bunuh diri

-balasan untuk knghtm

puisi-puisi gagal bunuh diri
nafasnya tertahan pada tiang gantungan
ditolong tangan-tangan penyair lembek
menopang dengan susah payah

puisi-puisi gagal bunuh diri
kini mereka terbaring sekarat
pada lemari dingin penyimpan mayat

jakarta, 23

20/70

mungkin nanti kita juga akan seperti itu
menjadi tua dan jelek
duduk di atas tanah
yang akan mengubur kita sendiri
sambil berbual tentang kemenangan
setelah memberi uang kepada anak cucu

atau mungkin nanti kita akan mati sebelum itu
tidak menjadi apa-apa dan biasa saja
terbaring di atas tanah yang bukan milik kita
sambil menahan pedih siksa
setelah menyesal tak pernah berbuat apa
terhadap segala menimpa kita

mungkin juga kita selesai di tengah
tersesat tak tentu arah
sebelum akhirnya mati
setelah bosan tak melakukan apa

jakarta, 23

bukan berani

di tempatku lahir dan besar
tak kutemukan takut pada tuhan.
sumpah cuma sebatas kata tak ada nyawa
jadi sampah di selokan bikin banjir jalanan

di tempatku lahir dan besar
tak kutemukan takut pada setan.
ruang gelap atau kabut kelam
cuma ilusi peliharaan tanpa majikan

di tempatku lahir dan besar
tak kutemukan tempat untuk takut.
asal dapat makan dan tak kelaparan
urusan sorga dan neraka selesai
tinggal nisan tanpa nama

jakarta, 23

mati konyol

nasib tersial adalah judi *online*,
kedua cicilan hutang,
dan paling mending adalah tanggal tua.
rasa-rasanya memang begitu.
berbahagialah mereka anak orang kaya

jakarta, 23

l’avenir

aku adalah ketidakpastian
sebab masa depan membunuhku
rencana-rencana kepalang gagal
sebelum berhasil kubuka pintu.
aku adalah ketidakpastian
karena kemapanan memperkosaku
kepala dikangkangi keteraturan
tanpa istirahat ribuan tahun.
ya, aku adalah ketidakpastian
dan betapa nasib sial sangat menyukaiku.

waktu adalah sekarang
aku lapar dan kugasak habis-habisan

jakarta, 23

ketam

tak kutemukan mati dalam ziarah
dalam perjalanan sebentar
yang abadi hanya rekam jejak *digital.*
tak kutemukan mati dalam maju jaman
hari ini atau kemarin sekadar
bermula dan berakhir cerita.
tak kutemukan mati dalam musala
keniscayaan patah arang
tersesat jalan tak ada pulang.
tak kutemukan mati
pada jasad
mayat
keranda
tanah
racun
overdosis
darah
kuasa
protes
tak kutemukan apapun.

aku adalah akhir jaman
yang senang mencari mati
puncak gunung es
neraka paling dingin dan curam
kemari!

jakarta, 23

requiem

kecemasan diproduksi berkali lipat
hasrat macet di dalam kamar
jam tidur melar menembus batas
minuman tak bersisa di dasar gelas

di luar jalanan lengang; aspal matang
orang-orang meningkatkan kewaspadaan
tapi di dalam semakin dingin
suara menjauhi jangkauan telinga
segala yang terlihat gelap
segala yang terlihat gelap
hal terakhir yang bisa ditangkap
hanya komposisi ketiga obat batuk
kemudian suara tubuh ambruk

suara yang hilang dari jangkauan
berputar dalam kepala
seperti *roller coaster*
sekelibat nama melayang

seperti *credit film.*

siluet hitam berjabat tangan pada cermin

di dalam semakin dingin

segala yang terlihat gelap

segala yang terlihat gelap

jakarta, 23

pesta

aku senang merusak kesenangan orang lain
: mereka yang membenci pesta
dan mengutuk tawa di dalamnya.
aku tertawa bersama orang lain
: mereka yang tercekik tawa
dan membunuh waktu dalam pesta.
meluapkan semua masalah
yang jelas datang dari luar diri
menelannya hidup-hidup
dan membuangnya seperti sampah.
aku senang melihat siapapun
melepaskan dendam ke udara
karena seperti ababil
dendam adalah kesetiaan
batu berekor api tak akan salah arah

aku adalah orang lain, dan

orang lain adalah anjing dalam pekaranganku sendiri.

jakarta, 23

Ahmad Habibie, adalah seorang pemalas. kerjanya cuma kerja.

BAD POETS FOR BAD PEOPLE

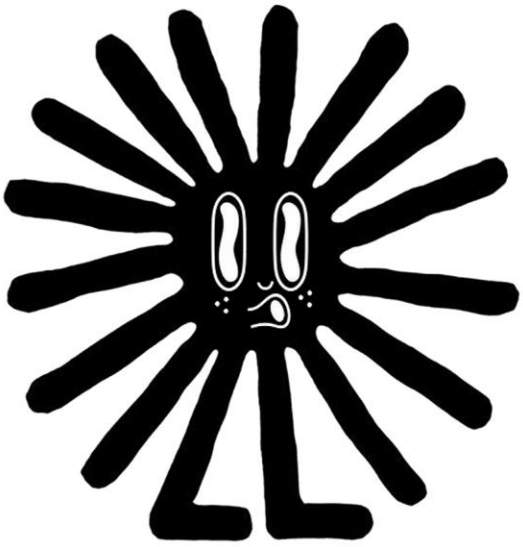

SENG ISENG ZINE